

CORAK TASAWUF DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN AL-BANNA

Mulyadi¹, Ayuhan^{2,*}, Busahdiar³

¹Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*ayuhan.asmara@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana corak tasawuf dalam pemikiran pendidikan Hasan Al-Banna. Dikenal luas sebagai seorang pendakwah dan aktivis pergerakan Islam, Al-Banna sebenarnya terlibat aktif pula dalam dunia tarekat atau tasawuf. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primernya yaitu berupa buku-buku karya Al-Banna. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa Al-Banna merupakan seorang pengikut tarekat *Hasafiyah Syadziliyah* yang ia tekuni selama duapuluh tahun. Pengalaman dalam aktivitas tarekat tersebut mempengaruhi pemikiran pendidikan Al-Banna. Nuansa tasawuf dalam pemikiran pendidikan Al-Banna terlihat pada upayanya dalam membangun relasi guru-murid dalam aktivitas pembinaan komunitas, yaitu dengan menggunakan pola halaqoh, adanya baiat, zikir bersama, dan uzlah. Doktrin baiat yang mencakup *al-fahmu* (pemahaman), *al-ikhhlâsh* (keikhlasan), *al-'amal* (amal), *al-jihâd* (jihad), *at-tadhiyah* (pengorbanan), *ath-tha'ah* (ketaatan), *ats-tsabât* (kekokohan), *at-tajarrud* (pemurnian), *al-ukhuwah* (persaudaraan), dan *ats-tsiqah* (kepercayaan), merupakan landasan yang dibangun oleh al-Banna pada gerakan pendidikan dan pembinaan anggota Ikhwanul Muslimin, organisasi Islam yang dibentuknya.

Kata kunci: pendidikan, tasawuf, Hasan al-Banna

ABSTRACT

This study aims to investigate how the style of Sufism in Hasan Al-Banna's educational thought. Widely known as a preacher and activist of the Islamic movement, Al-Banna is actually also actively involved in the world of tarekat or tasawuf. This study uses library research (library research). The primary sources of this research are books written by Al-Banna. The result of this study concluded that Al-Banna is a follower of the Hasafiyah Syadziliyah order which he has been practicing for twenty years. The experience in the tarekat's activities influenced Al-Banna's educational thought. The nuances of Sufism in Al-Banna's educational thought can be seen in his efforts to build teacher-student relationships in developing Islamic communities, namely by using the halaqoh pattern, the existence of bai'at, joint remembrance (zikir), and uzlah. The bai'at doctrine includes al-fahmu (understanding), al-ikhhlâsh (sincerity), al-'amal (charity), al-jihâd (jihad), at-tadhiyah (sacrifice), ath-tha'ah (obedience), ats-tsabât (robustness), at-tajarrud (purification), al-ukhuwah (brotherhood), and ats-tsiqah (trust), are the foundations built by al-Banna in the education and development movement for members of the Muslim Brotherhood, the Islamic organization he founded.

Keywords: education, sufism, Hasan al-Banna

1. PENDAHULUAN

Sebuah adagium menarik yang menyatakan bahwa setiap fase sejarah memiliki pelaku sejarahnya. Pelaku sejarah ini akan muncul sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang terjadi dalam kurun waktu tersebut. Kelahiran para pelaku sejarah sangat dibutuhkan oleh umat untuk membimbing dan membangkitkan semangat keislaman.

Babarapa persoalan dan krisis yang dialami umat Islam pada akhirnya banyak memunculkan para tokoh pemikir dengan melahirkan beberapa karya yang sangat inspiratif dan menjadi rujukan bagi umat Islam. Pemikiran dan karya-karyanya sangat khas dan berbeda satu sama lain karena sesuai dengan desakan kondisi dan kebutuhan riil atas masalah yang menimpa umat saat itu

Begitu pula kemunculan dengan kemunculan tokoh al-Banna merupakan sebagai kilas balik sekaligus jawaban atas beberapa persoalan yang muncul di Mesir saat itu. Terjadinya tekanan dari penjajahan Inggris, banyaknya perilaku umat yang menyimpang, bermunculannya organisasi misionaris, dan beberapa persoalan politik yang mengakibatkan Mesir makin terpuruk.

Para tokoh tersebut hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai tokoh sentral yang dipigurkan untuk membimbing dan menggerakkan masyarakat agar nilai-nilai Islam dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan baik secara pribadi maupun masyarakat karena pasca runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyyah, umat Islam sangat membutuhkan seorang tokoh yang cerdas, pemikiran yang tajam, berkeyakinan kuat, serta tekad kuat untuk membangkitkan kembali umat Islam.

Terkait dengan tokoh tersebut, penulis sangat tertarik untuk menelisik lebih jauh terhadap seorang pemikir dan tokoh pergerakan yaitu Hasan Al-Banna. Ada beberapa alasan dipilihnya tokoh al-Banna sebagai penelitian yaitu karena al-Banna merupakan tokoh fenomenal, ia bukan hanya sebagai pemikir yang karyanya hingga kini banyak dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan dan pergerakan tapi juga pendiri sebuah pergerakan yang organisasinya masih eksis

hingga saat ini. Al-Banna berbeda dengan beberapa pemikir lain seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al Afghani, dan Rasyid Ridho yang tidak memiliki wadah pergerakan seperti halnya Ikhwanul Muslimin yang kiprahnya masih berkembang hingga sekarang terutama di Mesir.

Gerakan Ikhwanul Muslimin yang digagas al-Banna merupakan cita-cita luhur al-Banna yang dijalani dengan penuh tantangan dan perjuangan. Sebagai titik awal agenda pergerakan adalah Mesir kemudian menyusul ke beberapa negara yang terimbas oleh penjajahan Barat. Gerakan ini pada akhirnya berhasil membangunkan kesadaran bangsa Mesir dan bangsa-bangsa di wilayah Timur Tengah bahkan ke Indonesia untuk menginspirasi dan mensupport perjuangan dalam rangka membebaskan diri dari penjajahan.

Sebagai tokoh pergerakan dan dakwah, al-Banna juga memiliki perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Ia berupaya untuk menjembatani konsep pendidikan yang selama ini dianggap parsial dan kering dari nilai spritualitas.

Al-Banna melalui gerakannya mencoba untuk memadukan unsur-unsur yang telah terpilah-pilah oleh para filosof yang cenderung rasionalis-empirik dan para mistik yang terkungkung oleh dimensi spirituallistik. Di samping itu pula ia berusaha memperbaharui makna iman yang telah terkikis oleh peradaban moderen, yaitu dengan cara kembali pada sumber-sumber ajaran yang orisinil. Upaya-upaya tersebut dapat terlihat dari bingkai pendidikan al-Banna yang berorientasi ketuhanan, bersifat universal-terpadu, seimbang, dan bermuatan keterampilan yang positif dan konstruktif.

Karya monumental al-Banna dibidang pendidikan terekam dalam *Rislatu Ta'lim* pada kitab *Majmu'ah Rasa'il Imam Hasan Al-Banna* dan buku *Memoar Hasan al-Banna*. Kumpulan tulisan al-Banna tersebut sangat kental dengan nilai-nilai spiritualitas dan persaudaraan, sehingga kemudian berpengaruh pada para pengikutnya yang sangat setia dan relijius dalam menjalankan nilai-nilai keislaman.

Hal yang sangat menarik diungkap bahwa tidak sedikit tokoh yang menginspirasi al-Banna dalam mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin, namun secara teologis berbeda dengan al-Banna, seperti Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho. Al-Banna lebih tertarik pada dunia tasawuf yang bersifat tradisional-konservatif yang selanjutnya mengadopsi beberapa praktek tarekat dalam membina suatu gerakan. Pada periode selanjutnya para kader ikhwan justeru banyak dipengaruhi oleh gagasan teologis Rasyid Ridha yang bersifat modern dan puritan.

Penelitian pemikiran al-Banna sudah banyak dilakukan, hanya saja masih terbatas dalam bidang dakwah, sosial, ekonomi, politik maupun bidang pendidikan, tetapi tidak banyak menyinggung kiprahnya dalam bidang tasawuf, yang justru menurut penulis bahwa dunia tasawuf tersebut banyak mempengaruhi kepribadian al-Banna sekaligus menghantarkan eksistensi gerakan Ikhwanul Muslimin.

2. METODE PENELITIAN

Dalam usaha penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang merupakan salah satu jenis penelitian dalam desain penelitian kualitatif. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti akan melakukan pengumpulan, penelaahan, dan mengurai rangkaian data kepustakaan (Sukmadinata, 2007).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku karya Hasan al-Banna yang berjudul *Majmu'ah Rasail Hasan al-Banna* dan *Muzdakkaat al-Da'wah wa al-Daa'iyah*.

Dengan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), data dikumpulkan dan dianalisis. Teks (kalimat atau paragraf) yang relevan dari kedua buku tersebut dikaji dan dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selain belajar agama dari ayahnya, sejak remaja al Baana juga belajar kepada tokoh agama lain yang kemudian menjadi mursyid yaitu Syaikh Hasyafiyah. Dari tokoh inilah al Banna muda sudah gemar

berkumpul bersama untuk melakukan zikir dan saling bermuhasabah.

Pada usia 12 tahun al-Banna sering menyaksikan upacara zikir kelompok *Hasyafiyah* yang dilakukan setelah sholat Isya. Paduan suara zikir yang serasi, irama yang syahdu tersebut membuat al Banna terpesona, ditambah dengan suasana dan kerendahan hati jamaah, membuat al Banna tertarik untuk bergabung dan berbaiat dengan tarekat tersebut.

Dalam hal ini dijelaskan oleh Ishak Musa al Husaini, bahwa sejak itu Syekh Hasyafiyah mulai terngiang di telinganya dan menimbulkan kesan yang indah dalam kalbunya. Ketika ia belajar di sekolah guru tingkat pertama di Damanhur hampir setiap hari ia mengunjungi makam Syekh Hasyafiyah. Tiap malam ia mendatangi Masjid At-Taubah, tempat anggota tarekat itu berkumpul. Ia kemudian mengikat ikrar aliran tersebut dan naik dari tingkat *muhibb* (penggemar) ketingkat *at-tabi'ul mubayi* (pengikut yang berbai'at)".

Al-Banna sangat terpengaruh oleh kelompok ini, bahkan memandangnya sebagai salah satu cara terbaik dalam pendidikan spiritual dan memasukan unsurnya ke dalam gerakannya kemudian hari.

Kepribadian dan kecerdasan spiritual al-Banna sudah terlihat ketika masih di bangku sekolah, Ingatannya yang kuat dan kemampuan menyelesaikan soal-soal banyak melampaui teman sekelasnya, Al-Banna pandai menempatkan diri dalam berbagai situasi sehingga sukses dalam mengorganisir massa. Kecenderungan berserikat dan mengorganisir massa ini banyak terinspirasi oleh organisasi yang muncul saat itu terlebih lagi saat bersentuhan dengan jamaah tarekat yang banyak menempa relijiusitas Al-Banna.

Pengaruh tasawuf ini sangat terlihat dalam salah satu gerakan yang digagas al Banna seperti asosiasi *Jam'iyatul Hashafiyah al Khairiyah*.

Kitab Tasawuf banyak menginspirasi dan menimbulkan kesan amat dalam. Ia sering membacanya berulang-ulang hingga terharu dan tergugah emosi jiwanya, pengaruh lain yang diterimanya pula dari cerita kepahlawanan, suatu karya yang memuji keberanian perjuangan, membela

tanah air, semangat keagamaan dan perang suci di jalan Allah. Ilmu tasawuf menurut al Banna merupakan inti ajaran Islam karena dengan menguasai ilmu tasawuf manusia akan meraih tingkat spiritualitas yang tidak bisa dicapai oleh orang pada pada umumnya.

Begitu semangatnya al-Banna dalam dunia tasawuf sempat menggocangkan jiwanya karena tarik menarik antara kondisi bathin dan kondisi masyarakat Mesir saat itu yang cenderung hedonistik.

Di tengah semangatnya yang bergelora itu, jiwa al Banna sempat terbentur polemik ajaran kesufian yang ajarannya cenderung bersifat ukhrawi dan membatasi bidang lainnya.

Religiusitas al Banna dapat penulis temukan di beberapa sumber yang menyebutkan bahwa al Banna merupakan sosok yang taat beribadah dan pengikut tarekat *hasyafiyah syadziliyah* yang ia tekuni sejak remaja hingga menjelang akhir hayatnya.

Dalam upaya penyatuan gerakan ikhwanul Muslimin, Al Banna banyak dipengaruhi oleh doktrin sufi, ini dikarenakan sejak masa remaja Al-Banna sudah tampak kecenderungannya pada tasawuf (praktik mistik), sehingga dari awal kiprahnya dalam berorganisasi, pengalaman tasawuf tersebut memberi pengaruh yang signifikan (Machmudi, 2008).

Menurut Yon Machmudi, bahwa Al Banna sangat menikmati dan tenggelam dalam tarikat *Hasafiyah* selama lebih dari 20 tahun dan sebagian besar hidupnya terlibat aktif dalam dunia tasawuf. Tasawuf juga dijadikan sebagai landasan dalam membentuk gerakan ikhwanul Muslim yang kemudian membawa banyak perubahan dibidang pendidikan, sosial, budaya, maupun politik terutama bagi masyarakat Mesir (Machmudi, 2008).

Kiprah bergabungnya dalam dunia tarekat, tertulis dalam buku memoir Al Banna yang menyatakan bahwa; hari-hari di kota Damanhur dan di Madrasatul Mu'allimin merupakan hari-hari yang tenggelam dalam nuansa tasawuf dan ibadah. Mereka menyatakan bahwa kehidupan manusia ini terbagi menjadi beberapa tahapan. Diantara tahapan yang

pernah dialami al Banna pada tahun-tahun bersinggungan secara langsung dengan revolusi Mesir, tahun 1920 hingga tahun 1923 (al-Banna, 1999).

Usia al Banna ketika itu empat belas tahun kurang beberapa bulan, hingga tujuh belas tahun kurang beberapa bulan. Ini fase di mana ia tenggelam dalam suasana ibadah dan tasawuf, meskipun tetap ambil bagian dalam berbagai kewajiban sebagai warga negara, khususnya sebagai pelajar.

Di kota Damanhur, al Banna larut dalam dunia tarekat Hashafiyah. Damanhur adalah kota yang menjadi tempat dimakamkannya Syaikh Sayyid Hasanain Al-Hashafi, syaikh pertama tarekat Hashafiyah. Di kota ini pula terdapat banyak tokoh yang shalih, pengikut utama Syaikh Al-Hashafi (al-Banna, 1999).

Dari beberapa tulisan yang dituliskan Al Banna di atas sangat jelas bahwa aktivitas Al Banna beserta para Ikhwan sangat intens mengikuti beberapa kegiatan yang bersinggungan dengan dunia tarikat dan bisa digolongkan sebagai seorang sufi, karena hakikat tasawuf itu adalah selalu melatih jiwa untuk beribadah kepada Allah Swt.

Pemikiran tasawuf al Banna juga tergambar dengan jelas pada *Risalah Mu'tamar Al-Khamis* yang diberi sub-judul *Al-Ikhwan; Fikratun Ishlahiyatun Syamilatun*. Dalam tulisan tersebut menggambarkan bagaimana seorang jamaah ikhwan harus memiliki pemikiran yang baik dan menyeluruh untuk memahami Islam menjalani ajaran Islam secara sempurna.

Al-Ikhwan sejak dari semula telah dicanangkan sebagai sebuah jama'ah yang memandang Islam dengan suatu pandangan yang menyeluruh atau syamil. Sehingga sebagai sebuah gerakan iapun bercirikan sebuah gerakan menyeluruh atau *harakah syamilah*.

Al Banna sangat menekankan pentingnya pensucian diri, dalam bukunya *Risalah pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Al Banna mengajak Ikhwanul Muslimin untuk membawa misi dakwah yang bersih dan suci, bersih dari ambisi pribadi, bersih dari kepentingan dunia, dan bersih dari hawa nafsu.

Relasi Guru dan Murid dalam Pendidikan

Terdapat banyak terminologi dan aktivitas yang dilakukan ikhwan sebagai representasi kegiatan yang banyak bersentuhan dengan tradisi sufi. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya pola pendidikan ikhwan yang menggunakan istilah halakah, adanya ketentuan baiat untuk peserta, zikir bersama, ziarah, dan kegiatan uzlah.

a. Halakah

Salah satu pendidikan yang dikembangkan al Banna untuk mengkader dan mengorganisir ikhwan yaitu dengan pola halakah (duduk melingkar). Sistem halaqah yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara berkelompok dan membentuk lingkaran, setiap kelompok dibimbing oleh seorang guru atau murobbi. Istilah murobbi atau mursyid merupakan sebutan dari anggota tarekat kepada pemimpinnya.

Posisi guru atau mursyid ini sangat dibutuhkan bagi murid yang ingin menuju Allah, karena tanpa guru dalam dunia sufi meyakini tidak mungkin akan mencapai derajat ma'rifat kepada Allah Swt.

Begitu tegasnya para ulama terkait guru ini sehingga bagi yang ingin belajar tentang ilmu keislaman terutama dalam ilmu tasawuf dan tarekat. Dalam dunia tasawuf guru disebut sebagai mursyid.

Hal yang menarik dari organisasi Ikhwanul Muslimin yaitu menyebut pimpinannya dengan istilah *mursyid* atau *mursyid al Am* (pimpinan umum). Terminologi *mursyid* ini disematkan juga pada beberapa pimpinan tertinggi Ikhwanul Muslimin selanjutnya.

Pendidikan halakah ini diselenggarakan sekali dalam seminggu dengan alokasi waktu yang ditentukan atas kesepakatan bersama yang biasanya dilangsungkan setelah magrib atau isya, dengan materi tafsir, hadits, tauhid, tajwid dan lain-lain (Hawa, 1980).

Pendidikan tersebut memiliki program dan langkah-langkah yang sangat rapi dan selektif dalam rangka perekrutan anggota ikhwan, sehingga bagi yang berminat diharuskan untuk memiliki

komitmen yang tinggi, aqidah yang lurus, dan akhlaq mulia.

Anggota halakah harus memegang beberapa komitmen yang dijadikan persyaratan pokok yaitu; memahami benar konsekuensinya terhadap Islam, mengenal karakter tahapan dakwah yang sedang dijalaninya, meyakini bahwa al Qur'an dan al-Hadits merupakan jalan satu-satunya untuk menyelamatkan dunia Islam dari berbagai krisis kehidupan.

Pendidikan sistem halakah ini diklasifikasikan menjadi beberapa tingkat sesuai kapasitas, dedikasi, dan loyalitas ikhwan. Sebagaimana dalam Risalah

Penyebutan mursyid kepada pimpinan sekaligus guru ini sedikit banyak dipengaruhi oleh dunia tarekat, karena Al Banna sendiri dalam mengkader ikhwan banyak dipengaruhi oleh pola-pola tarekat seperti halnya pola duduk melingkar (halakah).

Muktamar Kelima, Hasan al-Banna menjelaskan bahwa ada tiga fase dalam sistem tarbiyah yaitu;

1) Fase Pengenalan (*ta'rif*)

Fase pengenalan pemikiran kepada umum kepada jamaah. Jama'ah pada peringkat ini yaitu membentuk kelompok yang tugas utamanya adalah menyampaikan kebajikan kepada umum atau berdakwah, bertausiyah, kuliah umum, melakukan aktifitas sosial, mendirikan berbagai perkumpulan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dakwah pada tahapan ini sangat umum, siapa saja dapat berinteraksi dengan jamaah, jika ia memang berminat untuk ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas jamaah dan menjaga prinsip-prinsipnya. Pada tahap ini diperlukan sikap hormat terhadap aturan-aturan dan prinsip-prinsip umum jamaah.

2) Fase pembentukan (takwin)

Pada fase ini murabbi menyeleksi dan menggabungkan calon kader yang baik dan layak untuk mengemban tanggung jawab perjuangan. Pola pendekatan pada tingkat ini bercorak sufistik dan berdisiplin militer.

Sistem dakwah pada tahap ini adalah murni dalam aspek ruhiyah dan

kemiliteran. Syiar yang selalu melekat pada kedua aspek tersebut adalah "*sam'an wa thā'atan*" (kami mendengar perintah dan kami taat) tanpa bimbang dan ragu. Semua anggota ikhwan merupakan representasi dari tahap perjalanan dakwah fase ini. Dakwah pada tahap ini bersifat khusus, tidak ada yang dapat berinteraksidengannya kecuali orang-orang yang betul-betul memiliki kesiapan untuk berjihad (al-Banna, 1997).

Pada peringkat ini, semua anggota diseleksi kembali secara khusus, mereka harus sungguh-sungguh bertanggung jawab berjuang dan patuh secara total. Dalam peringkat ini melahirkan beberapa bentuk gerakan, yaitu;

a) *al-kātib* yaitu membentuk barisan yang memiliki sikap saling memahami dan mempersiapkan kontak spiritual dengan Allah. Fase ini anggota ikhwan harus selalu mempertautkan jiwa dan ruh, terus terus menerus dalam menjaga hubungan baik dengan Allah, dan senantiasa memohon pertolongan dari-Nya. Inilah "*Ma'had Tarbiyah Ruhiyah*" bagi Ikhwanul Muslimin (al-Banna, 1997).

b) *al-farqu* yaitu suatu perkumpulan kegiatan seperti kepanduan, lintas alam, klub olah raga, dan lain-lain. Aktifitas ini bertujuan untuk menumbuhkan solidaritas sesama ikhwan dan peningkatan tarap kesehatan anggota Ikhwan, pelatihan ketaatan mereka, moralitas dan sportifitas dalam olah raga, serta memepersiapkan mereka untuk menjadi pejuang yang tangguh. Ini merupakan "*ma'had tarbiyah jismiyah*" (pendidikan jasmani) bagi Ikhwanul Muslimin (al-Banna, 1997).

c) *Durūsut Ta'lim* yaitu suatu kelompok studi di rumah-rumah, markas-markas atau di balai-balai yang bertujuan untuk memperkokoh perkembangan intelektual ikhwan melalui studi yang komprehensif terhadap segala sesuatu yang harus diketahui oleh seorang muslim, baik urusan agama maupun dunianya. Ini merupakan "*Ma'had Tarbiyah Ilmiah*" bagi Ikhwanul Muslimin.

Semua aktivitas tahapan ini harus dilakukan ikhwan sebagai upaya untuk mempersiapkan kader menjadi seorang pemimpin bagi umat bahkan menjadi murobbi (guru).

Kelompok halakah ini disebut juga *usroh* (keluarga) karena dalam komunitas tersebut akan terikat tali persaudaraan yang kokoh seperti keluarga yang satu sama lain harus saling mengerti, memahami, dan membantu saudara lainnya.

Salah satu ketentuan yang dilakukan al Banna untuk mengikat komitmen anggota ikhwan adalah dengan melakukan Baiat. Baiat merupakan istilah yang tidak asing bagi dunia tarekat, bagi seorang murid yang ingin dibimbing dalam rangka menuju Allah Swt. harus mengikuti baiat, baiat tersebut merupakan ikatan janji setia murid kepada mursyid untuk selalu patuh kepada ajaran dan ketentuan agama yang berlandaskan pada syariat.

Rukun baiat yang harus dipegang teguh oleh ikhwan ini tercantum dalam *risalatu ta'lim* berisi sepuluh rukun baiat yaitu:

1) *Al Fahmu*.

Menurut al Banna, *al Fahmu* merupakan suatu pemahaman yang utuh terhadap fikrah islamiyah, fikrah islamiyah ini secara lengkap tercantum dalam *usul al isriin* (duapuluh prinsip) yang sangat ringkas.

Dalam hal ini al Banna menjabarkan konsep al fahmu dalam kitab *Majmu'ah Rasa'il al-Imam Hasan Al Banna*. Pemikiran keislaman ikhwan akan lengkap jika mengacu pada duapuluh prinsip yang digariskan oleh al Banna.

Imam Al Banna mendahulukan rukun *al fahm* (pemahaman) dibandingkan dengan rukun yang lain karena kedudukannya sangat penting sekali untuk diketahui sebab menurut al Banna, jika kita analogikan dengan seorang pengacara, tidak mungkin akan melakukan pembelaan terhadap kliennya di pengadilan jika ia sendiri tidak memahami kasus yang sedang ditanganinya.

Demikian pula jika ia seorang guru, bagaimana ia bisa memberikan pemahaman kepada para siswanya jika ia sendiri tidak memahami bidang pelajaran yang diajarkannya? Berdasarkan analogi di atas, kita dapat disimpulkan bahwa bahwa seorang dai tidak akan mungkin dapat mendistribusikan nilai-nilai Islam kepada

orang lain jika ia sendiri tidak memahaminya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan penelitian yang dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa corak tasawuf pendidikan al Banna terlihat pada upaya al Banna dalam membangun relasi guru-murid pada setiap aktifitas pembinaan ikhwan yaitu dengan menggunakan pola halakah, zikir bersama, dan adanya baiat. Doktrin baiat yang mencakup pemahaman, keikhlasan, amal, jihad, pengorbanan, ketaatan, kekokohan, pemurnian, persaudaraan, dan percaya secara totalitas seorang murid kepada guru (*murobbi*) merupakan landasan yang sangat kuat untuk membangun komitmen organisasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima Kasih kepada Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan dukungannya untuk menerbitkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, Hasan. (1997). *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Syahid Hasan Al Banna*. Daar al-Syihab, Mesir.
- _____. (1997). *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, terj. Anis Mata, Lc. Dkk. Solo: Intermedia.
- _____. (1999). *Muqaddimah fi al-Tafsir Ma'a Tafsir al Fatihah wa Awali Surat Al Baqarah*. terj. Makhrus Ali. Jakarta: Pustaka Progresif.
- _____. (1996). *Wasiatku, Kepada Tunas-tunas Muda Ikhwan*, ed. Fathimah az Zahra. Asaduddin Press.
- _____. (1979). *Muzdakkaraat al-Da'wah wa al-Daa'iyah*. Bairut: al-Maktab al-islamy, cet. ke-4.
- _____. (2000). *Memoar Hasan al-Banna*, terj. Salahuddin

Abu Sayyid and Hawin Mustadho. Solo: Era Intermedia.

- _____. (1994). *Al Ma'tsurat: Wadhifah Ikhwanul Muslimin*. terj. Amin S-Ziyad. Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya.
- Machmudi, Yon, *Islamising Indonesia; The Rise Of Jemaah Tarbiyah And the Prosperous Justice Party (PKS)*, ANU Press, 2008.

Marcel A. Boisard, Prof., Dr., *L' humanisme, L' Islam*, terj. HM. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.